

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran di kelas sedapat mungkin diupayakan dapat memberikan makna bagi kehidupan pembelajar. Ausubel (Dahar, 1996:117) mengemukakan bahwa belajar akan memberikan makna apabila konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Dalam proses pembelajaran ada beberapa unsur yang terlibat diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana serta alam sekitar. Guru merupakan unsur yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM). Hal ini menyebabkan guru harus cermat dan selektif dalam menentukan strategi, pendekatan, metode, media yang digunakan dalam pembelajaran supaya siswa aktif selama PBM.

Bertolak dari apa yang dikemukakan di atas, belajar bahasa hendaknya juga memberikan makna terhadap kehidupan pembelajar. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Belajar bahasa hendaklah ditujukan untuk menunjang kehidupan pembelajar agar lebih bermakna dalam komunikasi dalam lingkungan sekitar.

Hal ini senada dengan penegasan dalam KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006:81) bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SD untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apersepsi hasil karya kesastraan Indonesia.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan merupakan bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dapat meningkat jika ditunjang dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya keterampilan berbicara bukan saja bagi guru tetapi juga bagi siswa sebagai subjek dan objek didik.

Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Semua itu dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan berlatih. “Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.” (Tarigan, 1986:1).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut trampil berbicara. Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyataan yang dijumpai adalah Pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat memenuhi tuntutan kegiatan berbicara yang dibutuhkan masyarakat. Pembelajaran berbicara di sekolah kurang mendapatkan simpati dari para siswa dan guru. Hal ini terlihat dari buku ajar yang digunakan guru sekolah dasar memperlihatkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca dan menulis lebih

banyak porsinya dibandingkan dengan keterampilan berbicara dalam kenyataan pembelajarannya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan diketahui bahwa di antara ke empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara., kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah terutama bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. Penyebab ketidakmampuan tersebut karena pendekatan yang digunakan tidak menyentuh esensi dari pembelajaran berbicara. Pendekatan yang digunakan sangat umum dalam pembelajaran berbahasa. Demikian pula dengan metode yang digunakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pendekatan dan metode maupun strategi yang digunakan belum sesuai dengan aspek pembelajaran berbicara. Demikian pula media atau alat pembelajaran, serta sumber belajar yang tidak memadai. Hal ini terlihat pada observasi awal kemampuan komunikasi lisan dengan nilai rata-rata 5,9 dan tingkat keberhasilannya mencapai 40 %, karena dari 24 siswa kelas III SD Negeri 1 Kabila Kab. Bone Bolango terdapat 10 siswa (42 %) yang memperoleh hasil yang sesuai standar capaian, dan 14 siswa (58 %) yang memperoleh hasil di bawah standar capaian. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran di kelas III SDN 1 Kabila belum optimal. Dalam arti pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran berbicara masih menggunakan metode ceramah. Padahal kemampuan berbicara ini sangat penting dimiliki oleh siswa, disamping keterampilan yang lain, karena sangat mendukung terjadinya proses komunikasi secara lisan. Dengan belajar

berbicara siswa dapat belajar berkomunikasi dengan baik, bahkan sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara. Oleh karena itu kemampuan berbicara diajarkan sejak siswa duduk di kelas I melalui pembelajaran keterampilan berbahasa.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Di lingkungan sekolah, interaksi antar siswa dan guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila interaksi antara siswa dan guru dapat berjalan dengan baik maka pencapaian hasil belajarnya juga baik. Namun apabila interaksi antara siswa dan guru kurang baik maka akan menyebabkan hasil belajar mereka menjadi rendah.

Salah satu upaya dan diyakini dapat meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa di kelas rendah adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif. Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *Learning by Doing* (Pannen, dkk. 2001:42).

Dengan pendekatan komunikatif tersebut diharapkan kemampuan berbicara siswa kelas III SD Negeri 1 Kabila dalam berkomunikasi secara lisan dapat ditingkatkan sesuai standar yang diharapkan. Yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan, di antaranya ialah kemampuan berkomunikasi secara

efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, melalui proses pembelajaran di kelas baik secara lisan maupun tulis.

Atas dasar pemikiran tersebut penulis mengangkat sebuah judul dalam skripsi ini yaitu: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Komunikatif di Kelas III SDN 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa dapat diidentifikasi bahwa dalam pembelajaran berbicara terdapat beberapa hal yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran seperti dalam kompetensi dasar (KD) yang perlu diatasi, seperti;

- 1.2.1 Siswa kurang aktif dalam berbicara
- 1.2.2 Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran
- 1.2.3 Kurangnya interaksi guru dan siswa dalam berkomunikasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini difokuskan pada masalah penelitian “Apakah kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif di kelas III SDN 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi pada permasalahan yang terjadi di kelas III SDN I Kabila Kab. Bone Bolango maka diupayakan tindakan yang dapat

memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berbicara. Langkah pemecahan masalah adalah:

- 1.4.1 Guru menyiapkan kelas sebagai tempat proses belajar mengajar.
- 1.4.2 Guru membagikan teks cerita bintang Kancil dan Buaya.
- 1.4.3 Guru membacakan teks cerita binatang Kancil dan Buaya.
- 1.4.4 Guru memberikan kesempatan selama 10 menit kepada siswa untuk membaca dan memahami isi cerita
- 1.4.5 Guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi cerita binatang Kancil dan Buaya dengan bahasanya sendiri
- 1.4.6 Guru memberikan penguatan verbal terhadap siswa yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif di kelas III SDN 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup berarti bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Kabila. Khususnya pada keterampilan berbicara dan umumnya pada materi dan mata pelajaran lainnya. Secara khusus manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran berbicara dan dapat memperkaya kajian tindakan kelas.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum di SD dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa pada umumnya.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai masukan wawasan pengetahuan dalam menemukan alternatif pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam belajar meningkatkan kemampuan berbicara.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lain berkaitan dengan keterampilan berbicara.